Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

TRADISI MEGENGAN DALAM PENYAMBUTAN BULAN RAMADHAN SEBAGAI REPRESENTASI NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KELURAHAN TAWANGREJO KECAMATAN KARTOHARJO, KOTA MADIUN

Mar'atul Mustagfiroh[1], Nitha Handayani[2], Muhammad Hanif[3]
[1,2,3]PIPS Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Madiun
[1]maratul.workspace@gmail.com, [2]nithahandayani3105@gmail.com,
[3]hanif@unipma.ac.id

ABSTRACT

Megengan is one of the local cultural traditions of Javanese society, practiced to welcome the holy month of Ramadan. This study aims to describe the implementation of the Megengan tradition and analyze its social and cultural values among the community of Tawangrejo Village, Kartoharjo District, Madiun City. This study employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants were selected using purposive sampling, while data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Megengan tradition is carried out through the preparation of food by each family, communal prayers, and food-sharing activities. This tradition embodies social values, including togetherness, caring, solidarity, social bonds, and mutual forgiveness. Its cultural values are reflected in the intergenerational transmission of the tradition and the symbolic meaning of food, particularly apem cakes, which are associated with the hope of receiving forgiveness. Therefore, the Megengan tradition serves not only as a religious and cultural practice but also as a means of strengthening social relationships and preserving the cultural identity of the local community.

Keywords: Megengan, Social Values, Cultural Values

ABSTRAK

Tradisi Megengan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Megengan serta menganalisis nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan dilaksanakan melalui

persiapan makanan oleh setiap keluarga, doa bersama, dan kegiatan berbagi makanan. Tradisi ini mengandung nilai sosial berupa kebersamaan, kepedulian, solidaritas, silaturahmi, dan saling memaafkan. Nilai budaya tercermin dalam pewarisan tradisi secara turun-temurun dan pemaknaan simbolik makanan, khususnya kue apem, yang dikaitkan dengan harapan memperoleh ampunan. Dengan demikian, tradisi Megengan tidak hanya menjadi praktik keagamaan dan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial serta mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Megengan, Nilai Sosial, Nilai Budaya

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang menarik. Setiap daerah di satu provinsi memiiki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia semakin kaya akan kebudayaannya. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia menjadi salah satu identitas bangsa. Setiap daerah mencerminkan nilai-nilai kebudayaan, sosial, keagamaan dan kearifak lokal daerah tersebut. Budaya Jawa sampai saat ini masih terjaga kelestarian tradisinya. Hal ini dikarenakan warga masih melakukan kebiasaan-kebiasaan tradisi secara turun-temurun dan diwariskan kepada keturunannya.

Salah satu berkembangnya kebudayaan dipengaruhi oleh agama. Agama dan budaya berjalan saling mempengaruhi karena memiliki simbol dan nilai namun, agama dan budaya harus tetap dibedakan. Agama merupakan simbol yang menggambarkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Begitu juga budaya yang memiliki simbol nilai sehingga manusia dapat hidup (Shufya Humma, 2022). Agama Islam merupakan salah satu agama yang melahirkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Selain itu, kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan8, serta pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikapnya terhadap kehidupan (Ashar Salim, 2022).

Salah satu tradisi yang ada di Pulau Jawa yaitu tradisi megengan. Tradisi megengan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya warga yang beragama

Islam untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau bulan puasa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur umat Islam karena dapat dipertemukan dengan bulan puasa. Kalimat megengan berasal dari kata “megeng” yang mengandung makna "menahan". Oleh karena itu, secara harfiah, megengan mencerminkan ajaran untuk menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa, termasuk makan, minum, dan kebiasaan lainnya (Meida Putri, 2024).

Tradisi ini tak hanya menjadi simbol persiapan spiritual sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memuliakan leluhur, dan meneguhkan identitas budaya masyarakat Jawa. Dalam banyak literatur disebut bahwa megengan muncul melalui proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal pada masa Walisongo, dengan strategi dakwah yang bersifat adaptif terhadap struktur budaya masyarakat (Pamungkas Jati et al, 2026). Lebih lanjut menurut (Sabella Dina, 2024) tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur serta memohon berkah kepada Tuhan. Megengan tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang kuat di antara anggota komunitas.

Penelitian yang relevan pertama dengan penelitian ini adalah “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Blimbing Sari” oleh Amalia Rohmatin et al tahun 2024. Penelitian ini membahas makna simbolis dari perayaan adat Megengan di Desa Blimbing Sari. Makna simbolis dari perayaan adat Megengan antara lain adalah saling meminta maaf karena telah memasuki bulan Ramadhan.

Penelitian relevan kedua berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan) oleh Fauzi Himma tahun 2022. Penelitian ini membahas akna simbolik perayaan tradisi Megengan antara lain, sebagai bentuk permohonan maaf antar

sesama karena akan memasuki bulan Ramadhan. Makna simbolik kedua dari tradisi megengan adalah makna saling berbagi antar sesama. Tradisi megengan memili ciri khas dengan pembuatan nasi berkat yang akan dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena masih diberi kesempatan bertemu dengan Bulan Ramadhan. Makna simbolik ketiga adalah sebagai media dakwah penyebaran agama Islam.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam praktik Megengan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berpengaruh terhadap keselarasan nilai sosial dan budaya bagi masyarakat Kelurahan Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Megengan serta menganalisis nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tradisi dan interaksi masyarakat, wawancara untuk menggali sejarah, makna, pelaksanaan, serta nilai-nilai tradisi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Partisipan penelitian berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang mengetahui, mengikuti, atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi Megengan. Informan tersebut terdiri atas Bapak Choirul Anwar (guru madrasah sekaligus pemuka agama), Bapak Imam Hamdan (modin atau tokoh agama), serta Bapak Kambali, Bapak Lamiran, dan Bapak Heri sebagai perwakilan masyarakat setempat. Pemilihan informan didasarkan pada peran dan pengetahuan mereka agar diperoleh informasi yang beragam sesuai fokus penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan

instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah dan pengertian tradisi Megengan, tahapan pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Keakuratan data dijaga melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian; (2) penyajian data, dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif deskriptif; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan merumuskan makna temuan serta memeriksa kesesuaiannya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai tradisi Megengan sebagai representasi nilai sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Tawangrejo.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun



Gambar 1. Peta Kelurahan Tawangrejo

Kelurahan Tawangrejo merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, wilayah ini memiliki luas sekitar 167,25 hektare dengan ketinggian rata-rata 63 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Tawangrejo berbatasan dengan Kelurahan Nglames di sebelah utara, Kelurahan Rejomulyo di sebelah selatan, Kelurahan Patihan di sebelah barat, dan Kelurahan Kelun di sebelah timur. Penggunaan lahannya meliputi persawahan, permukiman, fasilitas umum, serta tempat ibadah.

Berdasarkan data konsolidasi penduduk Kota Madiun, Kelurahan Tawangrejo memiliki 4.118 jiwa, terdiri atas 2.007 laki-laki dan 2.111 perempuan. Kehidupan masyarakat didukung oleh berbagai kelembagaan,

seperti RT, RW, PKK, LPMK, dan kelompok tani. Dari segi ekonomi, masyarakat memiliki aktivitas yang beragam, dengan sektor pertanian sebagai salah satu pendukung kehidupan ekonomi, ditunjukkan oleh pemanfaatan sekitar 98,74 hektare wilayah untuk sawah dan ladang.

Dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat Tawangrejo menjunjung nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, salah satunya tradisi Megengan dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini menjadi sarana mempererat silaturahmi, berbagi makanan, serta memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Megengan tidak hanya menjadi warisan budaya yang dipertahankan secara turun-temurun, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tawangrejo.

Sejarah dan Pengertian Tradisi Megengan dalam Penyambutan Bulan Ramadhan

Tradisi Megengan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Secara etimologis, istilah Megengan berasal dari kata megeng dalam bahasa Jawa yang berarti menahan. Makna tersebut berkaitan dengan persiapan umat Islam dalam menahan hawa nafsu, menjaga perilaku, serta mempersiapkan diri secara lahir dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Megengan dimaknai bukan sekadar kegiatan menjelang Ramadan, melainkan juga sebagai bentuk rasa syukur dan upaya menjaga tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Sebagaimana pendapat Bapak Choirul Anwar selaku pemuka agama yang menjelaskan bahwa:

"*Megengan itu tradisi yang dilakukan masyarakat menjelang bulan puasa. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan diteruskan oleh masyarakat sampai sekarang. Tujuannya untuk menyambut datangnya bulan Ramadan, sebagai bentuk rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali dengan bulan puasa. Selain itu, Megengan juga menjadi pengingat*

supaya kita mempersiapkan diri, baik secara lahir maupun batin, sebelum menjalankan ibadah puasa."

Dalam perkembangannya, Megengan menjadi kebiasaan yang dilestarikan oleh berbagai kelompok masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Kelurahan Tawangrejo. Meskipun asal-usul awal pelaksanaannya di wilayah tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut melalui keterangan sesepuh setempat, keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya leluhur. Hal tersebut dapat digambarkan melalui penuturan Bapak Imam Hamdan selaku salah satu masyarakat yang mengikuti tradisi megengan dari tahun ke tahun sebagai berikut,

"*Kalau Megengan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat setiap menjelang bulan Ramadan. Sejak dahulu, masyarakat melaksanakan kegiatan ini untuk menyambut bulan puasa bersama-sama. Biasanya warga berkumpul, membawa makanan dari rumah, kemudian berdoa bersama. Tradisi ini terus dilakukan karena masyarakat merasa bahwa Megengan merupakan kebiasaan baik yang perlu dijaga dan diteruskan kepada anak cucu agar tidak hilang ditelan zaman*."

Pelaksanaan Tradisi Megengan dalam Penyambutan Bulan Ramadhan

Pelaksanaan tradisi Megengan di Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Syakban, tepatnya sehari sebelum umat Islam mulai menjalankan ibadah puasa. Pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur sekaligus persiapan spiritual dalam menyambut Ramadan. Rangkaian kegiatan Megengan umumnya meliputi persiapan makanan dari rumah masing-masing, berkumpul di tempat yang telah disepakati, berdoa bersama, dan menikmati hidangan secara bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kambali sebagai berikut:

"*Kalau pelaksanaan Megengan biasanya dilakukan menjelang puasa Ramadan. Warga mempersiapkan makanan dari rumah masing-masing, kemudian dibawa ke tempat kegiatan, biasanya di masjid atau tempat yang sudah disepakati bersama. Setelah*

semua berkumpul, dilaksanakan doa bersama untuk menyambut bulan puasa. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat karena selain berdoa, warga juga bisa berkumpul dan menjaga kerukunan."

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan tradisi Megengan adalah persiapan makanan yang dilakukan oleh setiap keluarga. Makanan yang dibawa umumnya berupa nasi, lauk-pauk, dan kue apem yang memiliki makna tersendiri dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Persiapan tersebut mencerminkan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan kegiatan bersama. Setiap keluarga berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menunjukkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri sebagai berikut:

"*Biasanya setiap keluarga membawa makanan sendiri dari rumah. Ada yang membawa nasi, lauk-pauk, dan kue apem. Makanan yang dibawa tidak harus mewah, yang penting bisa ikut berpartisipasi. Menurut saya, yang paling penting dari Megengan itu kebersamaannya, karena semua warga bisa ikut berkumpul dan berbagi makanan dengan yang lain*."

Setelah makanan dipersiapkan, masyarakat berkumpul di tempat pelaksanaan untuk mengikuti doa bersama. Doa tersebut menjadi bagian penting dari tradisi Megengan karena mengandung harapan agar masyarakat diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa. Selain itu, kegiatan doa bersama juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesempatan kembali bertemu dengan bulan Ramadan. Dalam pelaksanaannya, tokoh agama atau orang yang dituakan di lingkungan masyarakat biasanya memimpin doa sesuai kebiasaan setempat. Salah seorang warga menjelaskan kegiatan tersebut dalam wawancara berikut.

"*Setelah warga berkumpul dan makanan sudah disiapkan, biasanya ada doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dituakan. Dalam doa itu, masyarakat memohon agar diberikan kesehatan, kelancaran dalam menjalankan puasa, dan keberkahan selama bulan Ramadan. Setelah doa selesai, makanan biasanya dinikmati bersama atau dibagikan kepada warga.*

Suasananya terasa akrab karena semua berkumpul tanpa membedakan siapa yang membawa makanan banyak atau sedikit. Dari kegiatan seperti ini, warga bisa semakin dekat, saling berbagi, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Jadi, Megengan bukan hanya kegiatan menjelang puasa, tetapi juga mempererat persaudaraan."

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan tradisi Megengan di Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang memadukan persiapan makanan, doa bersama, dan berbagi hidangan menjelang bulan Ramadan. Setiap tahapan memiliki makna yang berkaitan dengan rasa syukur, persiapan spiritual, gotong royong, kepedulian, dan penguatan hubungan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa penyambutan Ramadan tidak hanya dilakukan melalui persiapan individu dalam menjalankan ibadah puasa, tetapi juga melalui kegiatan kolektif yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Tradisi Megengan dalam Penyambutan Bulan Ramadan sebagai Representasi Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan di Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, tidak hanya menjadi kegiatan masyarakat dalam menyambut bulan Ramadan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian, tradisi Megengan dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mengandung nilai sosial dan diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari masyarakat.

Nilai sosial pertama yang ditemukan dalam tradisi Megengan adalah kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara, hal yang dianggap penting bukanlah kemewahan atau banyaknya makanan yang dibawa, melainkan kesempatan bagi warga untuk berkumpul dan berbagi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebersamaan terbentuk melalui partisipasi dan pengalaman bersama, bukan berdasarkan kesamaan kontribusi setiap individu. Dalam konteks kehidupan masyarakat, kebiasaan tersebut dapat

memperkuat rasa kekeluargaan dan menciptakan kedekatan antarwarga.

Selain kebersamaan, tradisi Megengan juga merepresentasikan nilai kepedulian. Nilai ini terlihat melalui kebiasaan berbagi makanan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kontribusi sederhana dalam pelaksanaan Megengan menunjukkan bahwa kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan sehari-hari yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Masyarakat tidak dituntut untuk membawa hidangan dalam jumlah tertentu, sehingga partisipasi lebih menekankan kemauan untuk berbagi daripada besarnya sumbangan. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi Megengan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap saling memperhatikan dan menghargai kontribusi orang lain.

Nilai solidaritas tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta kesediaan untuk mengikuti kegiatan bersama tanpa membedakan banyak atau sedikitnya makanan yang dibawa. Pelaksanaan Megengan memberikan pengalaman kolektif yang memungkinkan warga merasa menjadi bagian dari lingkungan masyarakatnya. Solidaritas tidak hanya terlihat dari kehadiran warga, tetapi juga dari adanya kesadaran untuk mempertahankan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan bersama. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Ashar (2022) mengenai nilai pendidikan dan solidaritas sosial dalam tradisi Megengan. Dalam penelitian di Tawangrejo, solidaritas dapat dipahami sebagai ikatan sosial yang dipelihara melalui kebiasaan berkumpul, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Nilai sosial berikutnya adalah silaturahmi, yang tercermin melalui interaksi antarwarga selama pelaksanaan tradisi Megengan. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk saling menyapa, berbincang, bertukar kabar, dan menanyakan keadaan satu sama lain. Warga yang jarang bertemu karena kesibukan sehari-hari dapat kembali menjalin komunikasi melalui kegiatan tersebut. Temuan ini relevan dengan kajian Sabella dan Rahmawati (2024) mengenai hubungan kearifan lokal dengan keharmonisan sosial. Tradisi Megengan memperlihatkan bahwa kebiasaan budaya dapat mendukung

keharmonisan melalui interaksi yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, nilai saling memaafkan berkaitan dengan pemaknaan Megengan sebagai momentum untuk memperbaiki hubungan dengan sesama sebelum memasuki bulan Ramadan. Nilai ini tercermin dalam pemahaman masyarakat bahwa penyambutan bulan suci tidak hanya berkaitan dengan persiapan menjalankan ibadah puasa, tetapi juga dengan kesiapan menjaga hubungan baik dan mengurangi perselisihan.

Kelima nilai sosial tersebut saling berkaitan dan membentuk makna tradisi Megengan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tawangrejo. Kebersamaan menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, kepedulian diwujudkan melalui kebiasaan berbagi, solidaritas diperkuat melalui partisipasi bersama, silaturahmi dipelihara melalui komunikasi, dan saling memaafkan menjadi bagian dari upaya menjaga hubungan baik. Oleh karena itu, keberadaan tradisi ini memiliki arti penting dalam mempertahankan hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat menjelang Ramadan.

Tradisi Megengan dalam Penyambutan Bulan Ramadan sebagai Representasi Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan juga merepresentasikan nilai budaya yang tercermin melalui kebiasaan turun-temurun, penggunaan makanan yang memiliki makna simbolik, perpaduan budaya Jawa dengan nilai keagamaan Islam, serta upaya pelestarian tradisi kepada generasi berikutnya.

Nilai budaya pertama adalah pelestarian tradisi turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara, Megengan telah dilakukan sejak zaman terdahulu dan terus diteruskan oleh generasi berikutnya. Kebiasaan membawa makanan dari rumah, berkumpul di tempat yang telah disepakati, dan berdoa bersama menjadi bagian dari pelaksanaan yang dipertahankan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Indrawati dan Sari (2024) mengenai pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas lokal.

Nilai budaya berikutnya tercermin dalam makna simbolik makanan dalam tradisi Megengan. Nasi, lauk-

pauk, dan kue apem tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga memiliki makna yang dikaitkan dengan penyambutan Ramadan. Berdasarkan pemaknaan yang disampaikan dalam penelitian, kue apem dikaitkan dengan permohonan maaf dan pengampunan, sedangkan nasi dan lauk-pauk yang dinikmati bersama merepresentasikan rasa syukur dan kebersamaan.

Tradisi Megengan juga menunjukkan adanya perpaduan budaya Jawa dengan nilai keagamaan Islam. Unsur budaya Jawa tercermin melalui kebiasaan membawa makanan dan mempertahankan tata cara pelaksanaan yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu. Sementara itu, nilai keagamaan Islam terlihat melalui doa bersama dan harapan agar masyarakat diberikan kesehatan serta kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa. Perpaduan ini menunjukkan bahwa praktik budaya dan kehidupan keagamaan dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan ini sejalan dengan Ridho (2019), yang mengkaji tradisi Megengan sebagai bentuk kearifan lokal dalam menyambut Ramadan.

Secara keseluruhan, kedua fokus penelitian memperlihatkan bahwa tradisi Megengan memiliki keterkaitan erat antara nilai sosial dan nilai budaya. Nilai sosial diwujudkan melalui interaksi dan hubungan antarwarga, sedangkan nilai budaya tercermin dalam kebiasaan, simbol, dan pewarisan tradisi. Keduanya saling mendukung dalam mempertahankan keberadaan Megengan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Megengan dalam penyambutan bulan Ramadan di Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, merepresentasikan nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial tercermin melalui kebersamaan, kepedulian, solidaritas, silaturahmi, dan saling memaafkan yang diwujudkan melalui kegiatan membawa makanan, berdoa, dan makan bersama. Sementara itu, nilai budaya terlihat dari pelestarian tradisi turun-temurun, makna simbolik

makanan seperti kue apem, perpaduan budaya Jawa dan Islam, serta pewarisan tradisi kepada generasi muda. Tradisi Megengan tidak hanya menjadi kebiasaan dalam menyambut Ramadan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, dan mempertahankan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, perlu terus ditingkatkan agar tradisi Megengan tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perubahan makna dan pelaksanaan tradisi Megengan pada generasi muda sebagai upaya memahami keberlanjutan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat modern..

DAFTAR PUSTAKA

Ali N., & Dwi I. K. (2024). Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2): 58-72.

Ashar, S. (2022). Nilai pendidikan Megengan sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(1): 39–54.

Dina R. N. J. (2025). Megengan dalam menyambut bulan suci Ramdhan: Simbol harmoni budaya jawa dan spiritualitas Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(2): 525-533.

Prawito, E. (2025). Tradisi Megengan : Praktik Islam Dan Budaya Lokal Di Pacitan. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1): 43-52.

Fauziyah, E., Yarno, R. Hermoyo, P. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *PROSIDING SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. 232 – 239.

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1): 77–85.

Kusumahati, P. M., & Sudrajat, A. (2024). Tafsir simbolik pada tradisi Megengan: Analisis semiologi di Desa Trucuk, Bojonegoro. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(3): 328–335.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1): 33–39.

Badi', M.K. & Hajar, I.I. (2024). Makna Simbolis dan Sosial Budaya dalam Perayaan Megengan di Desa Japan Mojokerto. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1(10), 780 – 787.

Muzadi, M.M., et al. (2021). Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 7(1): 106-112.

Nazili, A.R., Khasanah M.P., & Afkar, T. (2024). Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Blimbing Sari. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3): 21-27.

Asna, N.K., et al. (2024). The Values of Islamic Education in Transformation of the Megengan Show Tradition in Jajar, Gandusari, Trenggalek. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 2(9): 717-727.

Pamungkas, J., Zakariya, A., Azzahra, J., & Jannah, R. (2026). Pergeseran makna tradisi Megengan di masyarakat Jawa di era modern. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1): 262–280.

Gede, S.P. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4): 2721 – 2731 DOI:

Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2): 24–50.

Sabella, D., & Rahmawati, E. (2024). Refleksi kearifan lokal dalam tradisi Megengan dan kontribusinya terhadap keharmonisan sosial. *AnCoMS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1): 751-758.

Salsa Bilah et al. (2024). Abimantra Kahuripan : Metafora Tradisi Megengan Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana Berkolaborasi Dengan Luh Jaum Fashion Design & Tailor. Bhumidevi : *Journal of Fashion Design*, 4(1): 169-177.

Shufya, F. H. (2022). Makna simbolik dalam budaya "Megengan" sebagai tradisi penyambutan bulan Ramadhan (studi tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1): 94–102.

Fatimah, S.(2023). Megengan As A Javanese Islamic Tradition To Welcome The Holy Month Of Ramadhan In The Community Of Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 7(1): 102 – 110.

Nur'aini, T. (2026). Makna Simbolik Tradisi Megengan dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidika*n, 4(4): 26852 – 27857.